

Kompetensi Inti Industri Daerah Kabupaten Majalengka

Tjutju Tarliah^{*1)}, Dedeh Kurniasih²⁾

¹⁾Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Pasundan, Jl. Setiabudhi 193, Bandung, 40153, Indonesia

²⁾Sistem Logistik dan Bisnis, Universitas Pasundan, Jl. Setiabudhi 193, Bandung, 40153, Indonesia
Email: tjujud@unpas.ac.id, dedeh.kurniasih@unpas.ac.id

ABSTRAK

Dalam rangka membangun daya saing daerah, saat ini Kabupaten Majalengka sedang meningkatkan kemandirian dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang dimiliki. Karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menentukan komoditas unggulan daerah, kompetensi inti industri daerah, dan rencana aksi serta peta panduan pembangunan daerah berdasarkan kompetensi inti industri yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan di Kabupaten Majalengka adalah jagung, sedangkan Kompetensi Inti Industri Daerah (KIID) Kabupaten Majalengka adalah kemampuan untuk menghasilkan produk olahan jagung yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kemampuan untuk menghasilkan produk-produk yang terbuat dari jagung dengan kualitas tinggi berada di kuadran III. Artinya, kemampuan yang dimiliki masih lemah, namun sangat berpeluang untuk dikembangkan. Karena itu yang harus dilakukan adalah mengubah strategi yang selama ini dilakukan, agar dapat menangkap peluang yang lebih besar. Selain mengusulkan strategi pengembangan, penelitian ini juga mengusulkan kerangka strategi pengembangan dan rencana aksi, lengkap dengan indikator keberhasilannya.

Kata kunci : Analisis SWOT, Kompetensi Inti Industri Daerah, Majalengka

1. Pendahuluan

Pengembangan suatu daerah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelangsungan daerah tersebut. Setiap daerah tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, baik dari faktor sumber daya manusia, bahan baku, pemerintah daerah, maupun faktor infrastruktur. Menurut Porter (2000), membangun kompetensi inti daerah berarti melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan oleh suatu daerah untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah yang lebih fokus, efisien, dan efektif sesuai dengan potensi yang dimiliki. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya daya saing industri nasional menurut Arthurs et al (2009) adalah lemahnya struktur sektor industri itu sendiri, seperti masih lemahnya keterkaitan antar industri, baik antara industri hulu dan hilir maupun antara industri besar dengan industri kecil dan menengah, belum terbangunnya struktur klaster (*industrial cluster*) yang saling mendukung, adanya keterbatasan berproduksi barang setengah jadi dan komponen di dalam negeri, keterbatasan industri berteknologi tinggi, kesenjangan kemampuan ekonomi antar daerah, serta ketergantungan ekspor pada beberapa komoditas tertentu.

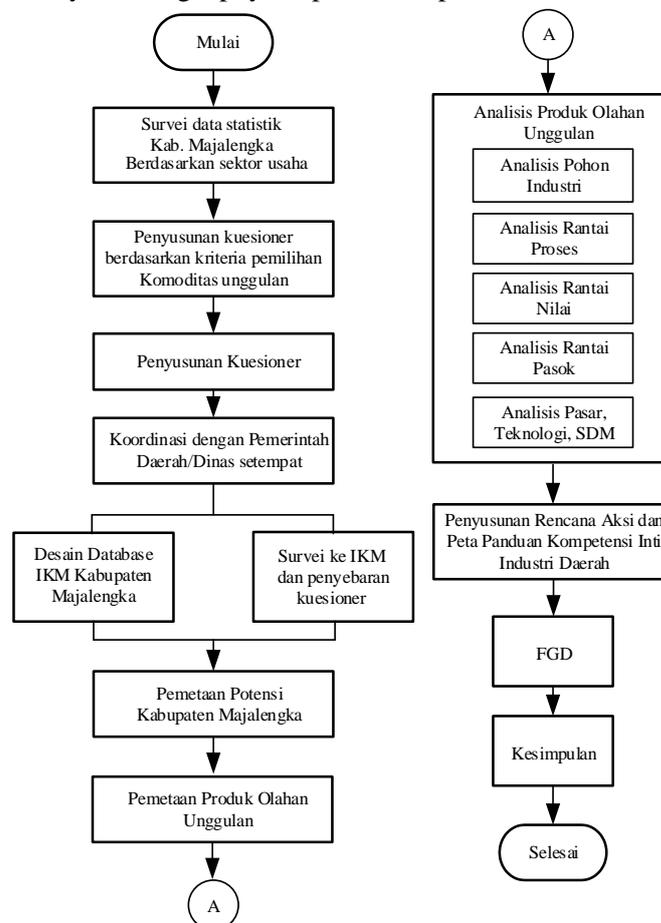
Berdasarkan uraian diatas maka pengembangan daerah harus dilakukan melalui pengembangan sektor industri yang menjadi unggulan daerah tersebut, yang merupakan unsur penting untuk menciptakan lapangan kerja dan pendapatan daerah. Undang-undang Nomor 32 tahun 2004, menyatakan bahwa setiap daerah, baik Kabupaten maupun Kota, harus dapat meningkatkan kemandirian lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara efisien dan optimal dalam rangka membangun daya saing daerah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Irawati (2007) bahwa para pemangku kepentingan (*stakeholder*) harus memikirkan dengan jernih dan tajam komoditas unggul apa yang mampu dijadikan produk bernilai tambah. Selain itu, dari rangkaian proses untuk mengubah komoditas menjadi produk yang mampu bersaing di pasar, proses mana yang akan dipilih dan menjadi kompetensi inti industri daerah.

Salah satu daerah di Jawa Barat yang sedang giat membangun daya saing adalah Kabupaten Majalengka. Hal ini ditunjang dengan dibangunnya bandara internasional di daerah

ini, sehingga aksesibilitas dari dan ke Kabupaten Majalengka akan meningkat. Sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing di daerah ini maka perlu dilakukan penelitian untuk menetapkan komoditas unggulan, kompetensi inti industri daerah, dan penyusunan rencana aksi serta peta panduan pengembangan daerah Kabupaten Majalengka. Ketiga tahapan tersebut secara umum dilakukan melalui analisis data sekunder, *FGD* dan Analisis *SWOT*.

2. Metode

Tahapan penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap, yaitu mulai dari survei awal tentang Kabupaten Majalengka dilihat dari berbagai sektor usaha (industri kecil menengah), penentuan kriteria untuk pemilihan komoditas unggulan, pemetaan potensi di Kabupaten Majalengka, pemetaan produk olahan unggulan. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap produk olahan mulai dari analisis pohon industri, rantai proses, rantai nilai, rantai pasok, dan analisis pasar, teknologi serta sumber daya manusia. Hasil analisis tersebut menjadi input dalam penyusunan rencana aksi dan peta panduan kompetensi inti industri daerah. Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* bersama instansi pemerintah daerah, pelaku usaha, akademisi, dan pihak lainnya. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Potensi industri di Kabupaten Majalengka terbagi menjadi lima kelompok industri, yaitu Industri Pangan, Industri Sandang, Industri Kimia dan Bahan Bangunan, Industri Logam dan Elektronika, dan Industri Kerajinan. Kelima kelompok industri tersebut tersebar di dua puluh

enam (26) kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka. Sebaran industri berdasarkan serapan jumlah tenaga kerja dan jumlah unit usaha dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Jenis Industri

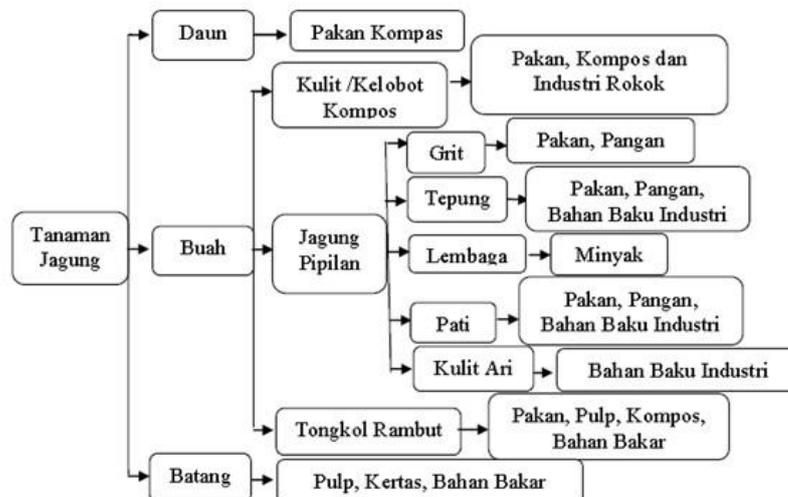
No.	Jenis Industri	Serapan Tenaga Kerja (orang)	Jumlah Unit Usaha
1.	Industri Logam dan Elektronika	2.147	983
2.	Industri Kerajinan	8.559	2.098
3.	Industri Kimia dan Bahan Bangunan	21.729	2.379
4.	Industri Sandang	4.761	372
5.	Industri Pangan	12.721	2.964

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kab. Majalengka, 2013

Berdasarkan data dan masukan dari berbagai Dinas Kabupaten Majalengka, yang menjadi komoditas unggulan Kabupaten Majalengka adalah: (1) Tanaman Bahan Makanan; (2) Anyaman Bambu; (3) Perbengkelan; (4) Bola Sepak; (5) Anyaman Rotan; (6) Kerupuk; (7) Aneka keripik; (8) Makanan Ringan; (9) Kerajinan Sapu Ijuk; (10) Bata Merah; (11) Genteng; dan (12) Konveksi.

Mengingat selama ini lapangan usaha pertanian Majalengka didominasi oleh tanaman bahan makanan (tabama) yang mencakup kegiatan usaha tanaman palawija, padi, sayuran dan buah-buahan, maka untuk menilai long list komoditas unggul tersebut digunakan 10 kriteria (JICA, 2004), yaitu: (1) penciptaan nilai tambah; (2) penyerapan tenaga kerja; (3) ketersediaan dan kontinuitas bahan baku; (4) aspek pemasaran; (5) dukungan kebijakan dan kelembagaan pemerintah; (6) dukungan sumber daya manusia; (7) prestise daerah; (8) kesiapan dan kesediaan masyarakat; (9) kesiapan dan kesediaan pemerintah; dan (10) kesiapan dan kesediaan pelaku usaha. Penilaian dilakukan melalui kuesioner yang respondennya adalah para undangan yang hadir pada saat pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD).

Berdasarkan 10 kriteria tersebut, diperoleh dua komoditas dengan skor tertinggi, yaitu Pengolahan Jagung (148) dan Konveksi (147). Selanjutnya adalah anyaman bambu (142), genteng (134), dan bata merah (122). Dari FGD tersebut juga disepakati bahwa kompetensi inti industri daerah yang diusulkan untuk Kabupaten Majalengka adalah **“Kemampuan Produksi Produk Olahan Jagung yang Berkualitas”**. Untuk menunjang keputusan penetapan kompetensi inti daerah Kabupaten Majalengka ini maka telah disusun pohon industri jagung seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Pohon Industri Jagung

Hasil analisis rantai nilai terhadap kemampuan produksi produk olahan jagung di Kabupaten Majalengka menunjukkan kondisi berikut:

- a. Bahan baku: Bahan baku untuk produksi produk olahan Jagung masih dapat dipenuhi oleh Kabupaten Majalengka.
- b. Proses produksi: Sebagian besar unit usaha merupakan *home industry* dan berlokasi di perumahan masyarakat. Sebagian besar dari pelaku usaha masih menggunakan peralatan manual dalam melakukan proses produksinya, walaupun sudah ada beberapa pelaku usaha yang telah menggunakan peralatan semi-otomatis untuk mempermudah proses produksi.
- c. Pemasaran dan penjualan: Hampir seluruh unit usaha menjual langsung produk yang dihasilkannya di tempat mereka melakukan proses produksi. Pangsa pasar domestik masih cukup besar untuk dikembangkan.
- d. Infrastruktur perusahaan: Penerapan manajemen usaha masih sederhana dan masih merupakan perusahaan keluarga; dalam hal ini, beberapa unit usaha masih memiliki hubungan keluarga dengan unit usaha lainnya.
- e. Manajemen sumber daya manusia masih rendah, sehingga para pelaku usaha dalam menghasilkan produknya masih sederhana. Untuk itu diperlukan berbagai pelatihan keterampilan baik dalam bentuk workshop, pameran produk olahan yang mampu mendorong para pelaku usaha lebih trampil dan memiliki kinerja yang lebih baik.
- f. Pengembangan teknologi : sistem permesinan masih mesin skala kecil, dan aktifitas pendukung dalam upaya pengembangan teknologi belum tersedia.

Adapun hasil analisis *SWOT* untuk agro industri olahan jagung di Kabupaten Majalengka adalah seperti ditunjukkan pada Gambar 3.

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan dari olahan jagung yang dihasilkan berkualitas baik • Pengusaha sudah berpengalaman cukup lama • Bahan baku dan bahan penolong tersedia secara kontinu • Kontinuitas produk dapat dipertahankan • Makanan dari olahan jagung merupakan makanan yang menyehatkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknologi produksi masih sederhana • Keterbatasan modal • Manajemen perusahaan kurang terorganisir • Promosi masih kurang gencar
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ul style="list-style-type: none"> • Pangsa pasar cukup luas • Memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar • Permintaan pasar yang terus meningkat 	Meningkatkan jumlah produksi dan ekspansi pasar	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan modal • Memperbaiki cara dan agresivitas promosi
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ul style="list-style-type: none"> • Harga bahan baku dan bahan penolong sangat berfluktuasi • Di pasaran banyak beredar produk olahan jagung yang berasal dari perusahaan lain 	Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk makanan olahan jagung agar dapat bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasaran	Efisiensi produksi

Gambar 3. Matriks *SWOT* Agro Industri Olahan Jagung

Berdasarkan hasil studi dan analisis yang telah dilakukan maka langkah berikutnya adalah menyusun kerangka pengembangan Kompetensi Inti Industri Daerah (KIID), dimana industri intinya adalah argo industri tanaman jagung.

Industri Inti: Argo industri Tanaman Jagung

Industri Pendukung: industri pupuk tanaman jagung, industri alat dan mesin, industri pengolahan tanaman jagung

Industri Terkait: Industri makanan ringan

Sasaran Jangka Menengah (2014-2018)

1. Terwujud jejaring bahan baku jagung berkualitas
2. Munculnya variasi produk olahan jagung yang memenuhi kebutuhan pasar

Sasaran Jangka Panjang (2014-2025)

1. Terwujud jejaring (*networking*) pemasaran produk olahan jagung di tingkat Asia
2. Terwujud produk untuk pasar yang lebih spesifik untuk kelas atas; dan
3. Terkenalnya Majalengka menjadi pusat produk hasil olahan jagung di Indonesia

Pokok-pokok Rencana Aksi Jangka Menengah

- a. Peningkatan Kemampuan SDM
 - 1) Meningkatkan penguasaan produksi sesuai standar kualitas dan teknik pengolahan produk
 - 2) Meningkatkan kemampuan manajemen usaha
- b. Peningkatan dan Stabilisasi Kualitas Produk
 - 1) Melakukan standarisasi proses produksi
 - 2) Meningkatkan kualitas peralatan produksi
- c. Penguatan Jejaring Pasokan Bahan Baku – Pasar
 - 1) Melakukan penguatan jejaring bahan baku kain berkualitas.
 - 2) Membangun usaha yang *Bankable* (legalitas usaha)
 - 3) Memberikan akses modal

Pokok-pokok Rencana Aksi Jangka Panjang

- a. Penguatan Jejaring Pasar
- b. Inovasi Produk
 - 1) Meningkatkan variasi desain produk.
 - 2) Melakukan diversifikasi untuk pasar spesifik.

Unsur Penunjang:

Teknologi

- a. Teknologi produksi yang berkualitas;
- b. Teknologi IT untuk membantu pemasaran dan pengelolaan usaha

Sarana Prasarana

- a. Membangun *showroom* untuk pemasaran bersama produk olahan Jagung
- b. Meningkatkan kualitas akses jalan ke sentra pengembangan

4. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengacu pada dua buah komoditi unggul yang memiliki nilai yang paling besar (pengolahan Jagung/agro industri dan konveksi) maka kompetensi inti industri daerah yang diusulkan untuk Kabupaten Majalengka adalah **“Kemampuan Produksi Produk Olahan Jagung yang Berkualitas”**.

2. Strategi pengembangan Industri Produk Olahan Jagung Kabupaten Majalengka adalah sebagai berikut:
 - a. Peningkatan kemampuan SDM pelaku usaha;
 - b. Peningkatan dan stabilisasi kualitas produk;
 - c. Penguatan jejaring bahan baku-pasar;
 - d. Peningkatan inovasi produk; dan
 - e. Penguatan kelembagaan

Daftar Pustaka

- _____.Arthurs, David, Erin Cassidy, Charles H. Davis, 2009, Indicators to support innovation cluster policy, *Int. J. Technology Management*, Vol. 46, No. 3/4.
- Irawati, Dessy, 2007, *Strengthening Cluster Building in Developing Country alongside the Triple Helix: Challenge for Indonesian Cluster- A Case Study of the Java Region*, MPRA Paper No. 5831, Munich
- Japan International Cooperation Agency (JICA), 2004, *The Study on Strengthening Capacity of SMEs Clusters in Indonesia*, Jakarta
- Porter, M. E. (2000) *The Competitive Advantage of Nations*, London: Macmillan.